

Konsep pendidikan karakter Hasan Al-Banna dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia

Submit:
12 November 2022

Reviewed:
20 November 2022

Publish:
24 December 2022

doi: 10.32505/tarbawi.v9i2.5049

Muhibuddin

Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh, Indonesia
Contributor e-mail: moeuhib@gmail.com

Abstract

Character education is allegedly a solution to overcoming educational problems in Indonesia, which are increasingly worrying, especially the problem of juvenile delinquency and student moral decadence. One of the Islamic reformers who initiated character education was Hasan al-Banna. This study focuses on Hasan al-Banna's character education ideas and their relevance to the concept of character education in Indonesia. This library research focuses on Hasan al-Banna's works and is analyzed by Content Analysis and Phenomenology. Research shows that Hasan al-Banna applies character education by integrating the education system. Al-Banna seeks to integrate a dichotomous education system between religious education and general education. Hasan al-Banna's idea of character education has relevance to the concept of character education in Indonesia. Its relevance lies in the idea that education must optimize all students' potential, namely faith, morals, reason, and body. Al-Banna's opinion is in line with the concept of character education in the 2013 curriculum, which aims to improve the process and results of quality education and is directed towards the formation of character and akhlakul karimah students in a comprehensive, integrated and balanced manner.

Keywords: Character Education; Hasan Al-Banna; Insan Kamil; and Morals.

Abstrak

Pendidikan karakter disinyalir dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia yang semakin menguatirkan terutama masalah kenalakan remaja dan dekadensi moral siswa. Salah satu tokoh pembaharu Islam yang mengagas pendidikan karakter adalah Hasan al-Banna. Tujuan dari penelitian ini terfokus pada gagasan pendidikan karakter Hasan al-Banna dan relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang difokuskan pada karya-karya Hasan al-Banna dan dianalisis dengan Analisis Isi (*Content Analisys*) serta fenomenologi. Penelitian menunjukkan bahwa Hasan al-Banna mengaplikasikan pendidikan karakter dengan cara pengintegrasian sistem pendidikan. Al-Banna berusaha untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikotomis antar pendidikan agama dan pendidikan umum. Gagasan pendidikan berkarakter Hasan al-Banna mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Relevansinya terletak pada gagasannya bahwa pendidikan tersebut harus mengoptimalkan segenap potensi peserta didik yaitu keimanan, akhlak, akal, dan jasmani. Pendapat al-Banna ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dan diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan akhlakul karimah peserta didik secara komprehenship, terpadu, dan seimbang.

Kata Kunci: Hasan Al-Banna; Insan Kamil; Moral; dan Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Belakangan ini pendidikan Indonesia mencanangkan pendidikan karakter. Dasar pelaksanaan pendidikan karakter ini terdapat dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN yang menginginkan fungsi pendidikan nasional tersebut sebagai pengembangan terhadap kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Haryati, 2017).

Istilah karakter sendiri menurut eksiklopedia pendidikan adalah keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang menampak keluar sebagai kebiasaan pada cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-ideal yang di idam-idamkan (Tyas, 2016). Karakter merupakan gambaran dari suasana batin seseorang yang terefleksikan dalam bentuk prilaku sehari-hari terkait dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan alam. Karakter mempengaruhi pertimbangan dan pengambil keputusan etis dan moral.

Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah Indonesia ini kemudian terimplentasikan dalam kurikulum 13. Kurikulum 13 ini lahir disamping untuk menyahuti kemajuan teknologi dan informasi di Dunia (Marliana, 2013), juga sebagai jawaban terhadap persoalan yang muncul di dunia pendidikan Indonesia seperti munculnya kasus siswa atau mahasiswa dalam tindakan kriminalitas seperti penggunaan narkoba, sex bebas, berbagai tindak kejahahan, dan tawuran (Tyas, 2016). Dengan dimunculkannya kurikulum 13 diharapkan meminimalisir kasus-kasus amoral yang dilakukan oleh Siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam Islam, pendidikan karakter tidak mempunyai masalah, justru tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk mencetak masyarakat yang mempunyai karakter keislaman yaitu menjadikan manusia yang sempurna.

Manusia yang mampu melaksanakan kodradnya sebagai *khalifatun fill Ardi* dan menjadi manusia yang mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain (Mohd Nor & Maksum, 2014). Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian Muslim, kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Disamping itu, pendidikan Islam mengajarkan manusia agar mampu mempergunakan semua sarana yang telah Allah berikan sebagai jalan untuk meramal saleh dengan niat mencari ridha Allah (Shafrianto, 2019).

Salah satu tokoh yang sangat konsen terhadap pendidikan berkarakter dalam Islam adalah Hassan al-Banna. Sebenarnya al-Banna bukanlah seorang tokoh pendidikan, bahkan al-Banna lebih dikenal sebagai seorang dai, politikus, dan tokoh pembaharu Islam dalam abad dua puluh yang berasal dari Mesir. Namun melihat kiprah al-Banna yang banyak mendirikan sekolah baik sekolah formal maupun non-formal misalnya sekolah untuk anak laki-laki al-Banna mendirikan pendidikan Islam Hira, untuk kaum ibu Muslimah al-Banna mendirikan Ummahāt al-Mukminin, dan Ma'hat Tahfiz Al-Qur'an. Dari beberapa sekolah yang dirikan, menjadi bukti begitu besar perhatian al-Banna terhadap pendidikan (Arifin, 2016).

Al-Banna memandang aspek moral (akhlak) sebagai aspek terpenting dalam pendidikan dan sebagai tonggak pertama untuk perubahan masyarakat, bahkan sebagai "tongkat komando perubahan". Menurut al-Banna, seseorang yang alim dan luhur kedudukannya tidak mungkin mempunyai kedudukan dan kemanfaatan di mata manusia dan Allah SWT jika tidak mempunyai moral (akhlak) yang bagus (Muizzuddin, 2016). Al-Banna mengumapakan moral (akhlak) sebagai tongkat komando, jika tongkat kemando tersebut mengarahkan pada hal yang salah, maka kemungkinan besar yang lain akan mengikuti kemana arah tekongkat komando tersebut digariskan.

Pembahasan tentang pendidikan Islam merurut Hassan Al-Banna sudah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya Raudhatul Jannah (2017) menyoroti tentang pentinya pendidikan Islam al-Banna. Menurutnya hakekat manusia itu adalah *ra'iyyah, khalifah, dan imara*, oleh karena itu, manusia harus

belajar agar terbebas dari keterbelakangan dalam agama, ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya. Syaflin Halim (2019) yang menyoroti tentang metode mengajar al-Banna yang berbasis pada humanism, demokratis dan egaliter serta tidak tektualis. Sementara Surohim dan Nurhadi (2021) meneliti tentang ide-ide pembaharuan dalam pendidikan Hassan al-Banna. Menurut mereka, kehadiran al-Banna dalam pembaharuan pendidikan merupakan kontribusi yang tak ternilai bagi umat Islam. Tawaran pembaharuan pendidikan al-Banna merupakan suatu sistem pendidikan yang konprehenship dan tidak lepas dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis.

Peneliti lain yang mengkaji tentang pemikiran al-Banna tentang pendidikan adalah Muhammad Mawardi Djalaluddin (2015). Menurut Al-Banna, kejumudan umat Islam karena kesalahannya dalam mengelola pendidikan yang hanya terpaku pada pengetahuan agama, padahal pendidikan meliputi tiga aspek yaitu akal, hati, dan jasmani yang dapat diperoleh dari pengetahuan agama, eksakta, ilmu sosial dan cabang-cabangnya. Sejalan dengan Djalaluddin, Irfan (2021) melakukan penelitian substansi pendidikan Islam menurut Hassan al-Banna. Menurut al-Banna pendidikan Islam tersebut harus mengoptimalkan semua potensi yang ada pada peserta didik yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek keimanan, aspek akhlak, aspek akal, dan aspek jasmani. Empat aspek tersebut merupakan potensi yang paling berharga yang dimiliki oleh manusia dan pendidikan Islam diharapkan mampu untuk menggali dan meneguhkan keempat potensi tersebut.

Sementara Ahmad Hufron dan Muhammad Azka Maulana (2019) mengkaji tentang revitalisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Hassan al-Banna. Revitalisasi pendidikan tersebut terletak pada penempatan yang besar terhadap potensi akal manusia. Menurut al-Banna pembentukan akal sebagai prinsip utama pendidikan yang didasarkan pada pemahaman al-Qur'an yang memposisikan akal atau ilmu terlebih dahulu daripada keimanan dan ketaatan.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam Hassan al-Banna dengan pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya pembahasannya lebih kepada tekstual dan belum menyentuh pada aspek sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, artikel ini akan membahas tentang pemikiran Hassan al-Banna tentang pendidikan Islam dan kaitannya dengan pendidikan berkarakter. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang digagas oleh Hassan al-Banna dapat diaplikasikan pada saat ini, mengingat belakangan ini, banyak muncul perilaku siswa yang kurang mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang terkenal dengan nilai-nilai kemanusianya.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menurut Lexi J. Meleong, sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Dalam pandangan Lexi, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Moleong, 2007, p. 4). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis beberapa literatur yang berkaitan dengan dengan kajian pemikiran Hassan al-Banna (Harahap, 2020). Sementara data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Hassan al-Banna. Sementara data sekunder di sini adalah literatur-literatur lain berupa buku dan jurnal sebagai pelengkap bahan penelitian.

Adapun analisis data pada penelitian ini adalah teknik Analisis Isi atau *Content Analysis*. Teknik ini dipakai untuk membaca secara cermat karya-karya Hassan al-Banna secara deduktif yakni mengambil kesimpulan melalui penalaran dari umum atau teori ke khusus atau fakta, dekonstruktif dan komparatif yaitu membanding-bandingkan pendapat para ahli yang relevan kemudian diambil kesimpulan (Sidiq & Choiri, 2019, p. 102). Selain itu,

kecanggihan hermeneutika juga akan digunakan untuk mempertajam analisis. Metode hermeneutik dalam tradisi Islam sangat dikenal dalam istilah ilmu tafsir, karena yang menjadi obyek kajian adalah pemahaman terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks. Dalam hal ini penulis melihat beberapa faktor yaitu: melihat kondisi kejiwaan Hassan al-Banna pada saat memunculkan gagasan tersebut, kalimat atau bahasa yang digunakan Hassan al-Banna kaitannya dengan bagaimana beliau memahami ayat serta dengan melihat kondisi saat ini (Artajaya et al., 2017).

Hasil dan Pembahasan

1) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Menurut Ki Hadjar Dewantoro pendidikan itu adalah upaya yang sangat kuat untuk kemajuan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan pertumbuhan anak (Amran et al., 2018). Sementara menurut Basri pendidikan itu adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan sistematis dalam memberikan motivasi, pembinaan, membantu serta pembimbingan kepada seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik (Djumali, 2021).

Semenatara dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Djumali, 2021).

Sementara istilah karakter mempunya banyak padan katanya. Ada yang menyamakan karakter dengan watak atau perangai. Ada juga yang menyamakan karakter dengan budi pekerti. Bahkan ada juga yang menyamakan karakter dengan akhlak dan untuk yang baik disebut akhlak mulia (Tyas, 2016). Istilah karakter memang banyak orang yang menyamakan

dengan atak, sikap, sifat, perilaku, bahkan tidak jarang dikaitkan dengan etika, moral, kebiasaan-kebiasaan seseorang, atau pembawaan seseorang.

Istilah *karakter* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang mempunyai arti *to engrave* (melukis, menggambarkan), laksana orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berangkat dari pengertian tersebut, *character* kemudian dimaknai sebagai tanda atau suci yang khusus, yang kemudian melahirkan suatu definisi bahwa karakter adalah pola prilaku yang bersifat individual, kondisi moral seseorang (Sudrajat, 2011). Proses karakter tersebut dimulai sejak usia dini, kemudian terus berkembang melewati tahap anak-anak dan karakter seseorang tersebut berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Sidiq & Choiri, 2019, p. 102). Secara koheren, karakter terpancar dari kemampuan berpikir, kapasitas moral, kesehatan badan, serta olah rasa dan karsa seseorang atau kelompok orang.

Kepmendiknas mendefinisikan karakter adalah nilai-nilai yang mempunyai ciri khas baik misalnya tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan, yang tertanam dalam diri seseorang dan terpancarkan dalam prilaku (Haryati, 2017). Karakter, menurut Suyanto, merupakan cara berpikir dan berprilaku yang tercermin dalam kehidupan dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Amran et al., 2018). Sementara menurut Maskawih karakter adalah keadaan jiwa yang diaplikasikan dalam tindakan tanpa berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Pada mulanya tindakan tersebut terjadi karena dipertibangkan dan dipikirkan terlebih dahulu, namun, karena dipraktekkan terus-menerus, akhirnya tindakan tersebut menjadi karakter (Haryati, 2017).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang berkarakter adalah orang yang bisa merespon setiap situasi dengan bermoral yang terkejewantahkan dalam setiap prilaku yang baik. Dengan demikian, karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi landasan dalam bersikap dan berprilaku.

Sementara pendidikan karakter adalah usaha yang terencana dan sistematis untuk mempengaruhi karakter siswa. Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter itu merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Sudrajat, 2011). Kalau melihat definisi Lickona ini, maka kita dapat berpikir jenis karakter apa yang akan kita bangun pada diri siswa, nilai-nilai yang akan diajarkan kepada siswa, nilai-nilai yang dipahami oleh siswa yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari walaupun harus menghadapi kendala baik kendalam internal maupun ekternal. Dengan kata lain, siswa tersebut telah memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melaksanakan nilai-nilai tersebut (Sudrajat, 2011). Menurut Lickona, karakter baik akan muncul pada siswa ketika sudah memenuhi tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral (Santika, 2020).

Sementara Kemendikbud, mengartikan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang diupayakan oleh guru sehingga mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu peserta didik untuk membentuk watak yang meliputi keteladanan guru dalam berprilaku, metode guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas, sikap toleransi guru, dan sikap-lain guru yang berkenaan dengan karakter peserta didik (Haryati, 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan kegiatan yang sistematis yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik, agar mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan karakter mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara berpikir dan berprilaku hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan yang mampu dipertanggungjawabkan. Berarti, pendidikan karakter tersebut mengajarkan anak didik untuk berpikir cerdas.

Pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan oleh pendidikan nasional, karena pada zaman sekarang ini, pendidikan nasional dalam rangka menyiapkan Sumber Daya Masyarakat (SDM) bukan hanya SDM yang produktif akan tetapi juga melahirkan SDM yang berkarakter. Untuk menjadi SDM yang unggul dan produktif, peserta didik tidak hanya dibekali bidang keahlian, keterampilan, akan tetapi juga dibekali dengan pendidikan karakter sebagai pedoman dalam berperilaku berkarya.

Pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah walaupun dasar pendidikan karakter adalah dalam keluarga. Jika seorang siswa terbentuk pendidikan karakter yang baik dari keluarga maka siswa harus berkarakter baik di luar keluarga (Marliana, 2013). Disamping itu, pada saat ini telah terjadi penurunan kualitas hidup masyarakat baik dari sisi moral, mental, terutama generasi muda. Oleh karena itu, kehadiran kurikulum pendidikan yang berkarakter sangat diperlukan. Karakter disini diartikan kurikulum yang memiliki karakter dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa/peserta didik.

Kurikulum pendidikan karakter menurut Sahaluddin dan Irwanto memiliki beberapa ciri diantaranya, pertama, pendidikan karakter lebih menitikberaktan pada pencapaian target (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi, kedua, lebih mengakomodir kebutuhan yang beragam dan ketersediaan Sumber Daya Pendidikan, dan ketiga, memberi keleluasaan kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan (Djumali, 2021).

Untuk merealisasikan peserta didik yang berkarakter, maka pemerintah Indonesia melakukan perubahan kurikulum yang diberi nama kurikulum 2013. Lahirnya Kurikulum 2012 ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dan diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan akhlakul karimah peserta didik secara komprehenship, terpadu, dan seimbang serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. Dengan diimplementasikannya kurikulum 2013 yang bebasis

karakter ini diharapkan peserta didik secara mandiri mampu untuk meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya serta mampu mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlakul karimah sehingga mampu diimplementasikan dalam prilaku sehari-hari (Haryati, 2017).

Dalam implementasinya, kurikulum 2013 yang berbasis pada pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan pada seluruh pembelajaran di setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum, misalnya mata pelajaran ekonomi. Pendidikan karakter yang berada dalam kurikulum 2013 ini bersifat elastis, sehingga materi pembelajaran dapat dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pembentukan karakter siswa tidak hanya didapatkan di dalam kelas, tetapi pembentukan karakter juga bisa didapatkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendidikan Islam Menurut Hassan Al-Banna

Hasan al-Banna adalah seorang pembaharu dan sebagai aktivis pada organisasi *Ikhwan al-Muslimin* di Mesir, yang konsen dengan pendidikan (Shafrianto, 2019). Hal ini dibuktikan dengan kontribusinya yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam dengan mendirikan Madrasah Hasan Al-Banna, sebuah madrasah terbesar dalam sejarah gerakan dakwah dalam organisasi *Ikhwan al-Muslimin*. Konsep pendidikan *Ikhwan al-Muslimin* ini diproyeksikan sebagai pemecahan masalah sosial yang dihadapi waktu itu. Dengan demikian, Ikhwan al-Muslimin melihat bahwa pendidikan tersebut sebagai sarana untuk membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Surohim & Nurhadi, 2021).

Pendidikan Islam menurut al-Banna adalah suatu proses dalam mempersiapkan segala aspek dalam kehidupan manusia baik secara jasmani maupun rohani dan akal pikiran. Demikian juga dalam kehidupan dunia dalam segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya, dan kehidupan akhirat dengan segala amalan yang dihisabnya, yang membawa kepada keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, menurut al-Banna pendidikan Islam merupakan proses penyiapan manusia shahih yang membuat suatu

keseimbangan dalam potensi, tujuan, dan tindakannya secara menyeluruh (Shafrianto, 2019).

Salah satu pemikiran Hassan al-Banna dalam bidang pendidikan adalah melakukan integrasi sistem pendidikan. Al-Banna berusaha untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikotomis antar pendidikan agama dan pendidikan umum. Melalui pemikirannya, al-Banna berusaha untuk memberi nilai agama pada pengetahuan umum, dan memberi makna progresif terhadap pengetahuan dan amaliah agama, sehingga sikap keagamaan tersebut tampil lebih aktual. Pada prinsipnya pemikiran pendidikan Islam al-Banna adalah memerangi kebodohan dan mengangkat martabat umat Islam serta meningkatkan pengamalan ajaran Islam.

Latar belakang munculnya pemikiran integrasi ilmu al-Banna ini adalah sistem pendidikan yang dikelola oleh pemerintahan Mesir yang hanya mengelola pendidikan umum. Sementara pendidikan agama diserahkan kepada pihak swasta. Dengan adanya dikotomi semacam itu, maka al-Banna, melalui Ikhwan al-Muslimin menerapkan dua bidang program pendidikan yaitu mendirikan sekolah khusus model Ikhwan al-Muslimin seperti Madrasah al-Hira dan Madrasah Ummahat al-Mukminin. Dengan demikin, sistem pendidikan yang digagas oleh Ikhwan al-Muslimin ini adalah membenahi dualisme sistem pendidikan di Mesir yang waktu itu dikelola secara terpisah oleh pemerintah dan swasta dengan menggunakan kurikulum yang berbeda (Arifin, 2016).

Menurut al-Banna, Pendidikan Islam tidak hanya beroorientasi pada aspek ketuhanan saja, tetapi juga aspek universal. Aspek ketuhanan dalam pendidikan Islam merupakan aspek terpenting karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri untuk mewujudkan manusia-manusia yang memiliki keimanan yang kokoh. Sementara, pendidikan Islam juga mempunyai aspek universal dengan artian bahwa pendidikan Islam disamping mementingkan aspek rohani dan moral, pendidikan Islam juga membina intelektual dan cara berpikir yang benar dan pendidikan jasmani (Hasan, 2012).

Sementara yang menyangkut dengan tujuan pendidikan Islam, al-Banna membagi ke dalam dua bagian. Pertama, tujuan pendidikan Islam secara global yang meliputi beribadah kepada Allah semata sesuai dengan syariatnya, tegaknya khalifah Allah di muka bumi, saling mengenal sesama manusia, dan kepemimpinan dunia. Kedua, tujuan pendidikan Islam menurut tingkatannya yang meliputi tujuan tingkat individu, keluarga, masyarakat, pemerintah/polisi, dunia Arab, dunia Islam, dan organisasi.

Menurut al-Banna, pendidikan Islam mempunyai karakter pendidikan yang bertumpu pada optimalisasi pengembangan potensi dan sumber daya manusia serta dibarengi dengan kejernihan iaman dan niat yang positif, karena tanpa itu semua penerapan sains dari hasil karya manusia hanya akan menimbulkan mumerang, bahkan dapat mendatangkan bahaya kehidupan dari yang tidak diperkirakan sebelumnya. Untuk mewujudkan karakter tersebut, menurut al-Banna, dibutuhkan rasa persaudaraan yang kokoh, keterpautan dan kepedulian dengan sesama anggota, bahkan kalau perlu siap menghadapi penderitaan. Dalam merealisasikan pendidikan Islam, al-Banna memperkenalkan tiga metode pengajaran yaitu metode *ta'rif*, *takwin*, dan *tanfidz*.

a) Metode *Ta'rif*

Kata *ta'rif* merupakan bentuk masdar dari '*Arrafa*' yang artinya pengenalan (Munawwir, 1997, p. 920). Secara terminologi *ta'rif* adalah menyebarkan pemikiran dan prinsip serta ajaran-ajaran dakwa kepada manusia secara bertahap, sesuai dengan kapasitas pemahaman dan kemampuan intelektual sasaran dakwah. Metode *ta'rif* ini, menurut al-Banna, merupakan langkah awal dalam memperkenalkan lembaga pendidikan kepada masyarakat dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang berdampak pada masyarakat umum. Kegiatan *ta'rif* ini dilandasi dengan akhlak Islam dan etika pergaulan sosial, Kasih saying dan mendahulukan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi, bertolong-menolong dalam kebaikan, kasih saying dan saling menanggung, saling memberi wasiat dalam

kebenaran dan kesabaran, dan saling mendiskusikan masalah menyangkut kepentingan kaum muslimin (Jannah, 2017).

Dalam pelaksanaanya, metode *ta'rif* ini dilaksanakan dengan tiga bentuk. Pertama, melalui ceramah. Kedua, melalui tulisan dalam surat kabar, dan ketiga, melalui aksi-aksi lainnya. Pendidikan melalui ceramah ini, merupakan aktivitas al-Banna sejak masih remaja. Al-Banna selalu melaksanakan ceramah di mana saja ada kesempatan. Terkadang al-Banna berceramah di warung-warung kopi dan terkadang berceramah dengan cara mendatangi rumah-rumah masyarakat untuk mengajak mereka agar beribadah kepada Allah SWT. Selain ceramah, pelaksanakan metode *ta'rif* juga dilakukan melalui tulisan di surat kabar berupa artikel-artikel yang diterbitkan secara khusus oleh *Majalah al-Da'wah* milik organisasi Ikhwan al-Muslimin. Dalam majalah tersebut, al-Banna didapuk sebagai pimpinan mampu memberdayakan media cetak tersebut sebagai sarana perluasan organisasi dan sekaligus bagi sarana dakwah dalam penyampaian fatwa yang berisikan doktrin maupun berbagai informasi yang berhubungan dengan berbagai dimensi kehidupan baik ibadah, akhlak, mu'amalah, dan ilmu alat komunikasi dakwah. Selain itu, metode *ta'rif* juga aplikasikan melalui aksi-aksi nyata misalnya mendirikan lembaga dakwah, membangun sekolah, menumbuhkan koperasi, insdustri kecil dan pertanian, serta mempersiapkan pemerintahan yang Islami.

b) Metode *Takwin*

Kata *takwin* merupakan bentuk masdar dari *Kawwna* yang mempunyai arti pembentukan (Munawwir, 1997, p. 1241). Secara terminologi takwin adalah mengajarkan orang dengan standar keanggotaan dalam Jemaah untuk memainkan perannya yang optimal bagi pelayanan Islam yang dilakukan melalui *Usrah*, *Halaqah*, dan *Daurah*. Metode ini digunakan oleh Ikhwan al-Muslimin sebagai pembinaan bagi anggotanya agar selalu berlandaskan kepada ketentuan konsep ajaran Islam, yang dilakukan secara bertahap yaitu pembinaan untuk terciptanya individu yang berkepribadian muslim (*al-Fard al-Muslim*), Keluarga yang Islami (*al-Bait al-Islami*), Masyarakat yang Islami (*al-Mujtama' al-Islamiy*). Bagi al-Ikhwân al-Muslimûn individu yang

dikehendaki adalah pribadi yang memiliki intelektualitas tinggi. Dengan demikian, setiap anggota al-Ikhwân al-Muslimûn harus melalui tiga tingkatan, di mana masing-masing tingkat mempunyai paket bacaan yang harus dilaksanakan (Jannah, 2017).

Pada tingkat pertama adalah sistem Pengajian (*halaqah*), yang meliputi tiga prinsip dasar (*al-Ushul al-Tsalats*) yaitu, mengenal Allah Swt (*ma'rifatullah*), mengenal Rasul saw (*ma'rifatursasul*) dan Mengenal Islam (*ma'rifatul Islam*), kemudian orientasi masa depan melalui jalan jihad (*min ajli al-khuthwat ila al-amam 'ala thariqi al-Jihad al-Mubarak*) dan lain-lain. Paket tingkat kedua adalah balatentara Allah Swt yang berbudaya dan bermoral (*jundullah tsaqafah wa akhlak*), yang meliputi konsep pengajaran dan (*jihad risalah al-ta'lim wa al-Jihad*), penunjuk jalan (*ma'alim fi al-thariq*), tafsir surat al-Anfal dan al-Baqarah. Pada tingkat ketiga selain yang tersebut di atas juga didukung oleh buku-buku lain.

c) Metode *Tanfidz*

Metode *Tanfidz* merupakan metode puncak dari perjuangan Ikhwan al-Muslimin. Menurut al-Banna metode *Tanfidz* ini adalah jihad yang tidak mengenal lelah yaitu bekerja secara kontinyu untuk mencapai tujuan yaitu terbebasnya Negara-negara Islam dari kuatnya cengkraman musuh. Jihad merupakan aspek yang paling menonjol diantara sekian banyak kegiatan Ikhwan al-Muslimin, sehingga organisasi ini mempunyai slogan dalam dakwahnya "*Jihad adalah jalan kami, Jihad adalah kemuliaan ('Izzah) kami.*" Untuk mewujudkan tujuan dakwahnya Ikhwan al-Muslimin memiliki agenda dakwah dalam berbagai bidang utama yaitu pendidikan, ekonomi, dan politik yang dikemas dalam program serta pelaksanaan dakwah (Jannah, 2017).

Dalam kegiatan pendidikan, al-Banna menawarkan beberapa metode pendidikan yang dapat digunakan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Paling tidak ada tiga metode pendidikan yang ditawarkan al-Banna diantaranya: Pertama, metode *Halaqah* yaitu metode yang digunakan untuk penyebaran ilmu dalam rangka memperluas wawasan keislaman. *Halaqah* sebagai jembatan dakwahnya dan sebagai sarana untuk membaur dengan

jamaah. Kedua, Metode *Usrah Takwin* yang berfungsi untuk mendidik anggota jamaah Ikhwan al-Muslimin secara internal dan menggali potensi anggota dalam kegiatan sehari-hari yang mengarah pada realisasi Islam. Ketiga, Metode *Usrah Amal*. Metode ini digunakan untuk mewujudkan strategi jihad. Al-Banna membagi jihad menjadi lima bagian yaitu jihad politik, jihad finansial, jihad pendidikan, jihad lisan, dan jihad kekuatan.

Kemudian dalam penyampaiannya ia menggunakan metode *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (peringatan). Metode ini menceritakan kabar gembira/pahala yang diterima oleh orang yang melakukan kebajikan, dan sebaliknya, berupa balasan azab bagi yang berbuat dosa dan kemunkaran. Hal yang menarik lainnya adalah dalam menjelaskan materi ke-Islaman ia tidak pernah mencela, menghujat atau menyindir kelompok-kelompok lain, tidak juga menyinggung berbagai kemungkaran dan dosa yang dilakukan oleh pendengar, sehingga pendengar dapat dengan mudah menerimanya tanpa merasa disudutkan. Ditambah juga dengan berbagai ilustrasi (gambaran) tentang kisah-kisah para Nabi dan sahabat serta para *Salafus Shaleh* (Rahmi, 2017).

Di samping dakwah sebagai senjata al-Banna dalam berjihad, menulis artikel dalam jurnal atau majalah juga menjadi salah satu senjata dalam menyebarluaskan dakwahnya. Dalam hal ini, al-Banna dan Ikhwan al-Muslimin berhasil menerbitkan surat kabar, majalah-majalah antara lain majalah bulanan *al-Nadhir* (Pemberi Peringatan), *ash-Shihab* (meteor), *al-Mahabith* (wacana), *al-Dakwah* (penyebaran agama), dan *al-Muslimun* (orang-orang Islam). Selain itu, *Rihlah* juga menjadi metode dakwah al-Banna. Bagi al-Banna *rihlah* bukan hanya sekedar berekreasi atau mengadakan penjalan saja, namun terdapat beberapa muatan dalam *rihlah* tersebut diantaranya berolahraga agar badan sehat, melakukan *refreshing* fisik dan mental agar tetap semangat, dan saling berta'aruf antar anggota secara lebih dekat sehingga dapat memperkuat ukhuwah yang diperkuat dengan bingkai Islam.

3) Relevansi Pendidikan karakter Hasan al-Banna dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Belakangan ini di Indonesia sedang hangat-hangatnya mempersoalkan masalah pendidikan. Banyak sekali persoalan yang muncul ke permukaan mulai dari sistem pendidikan yang jauh tertinggal dari sesama anggota ASEAN sampai kepada masalah kenakalan remaja dan dekadensi moral para siswa. Persoalan yang sering muncul dalam pendidikan kita adalah masalah relevansi tamatan pendidikan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, anggaran yang sangat minim, semakin meningkat lulusan yang menganggur, dan banyaknya anak yang putus sekolah. Masalah kenakalan remaja dan dekadensi moral semakin meraja lela, mulai dari masalah kekerasan antar siswa, tawuran, sex bebas, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, pencurian, ketidakjujuran, tindakan bunuh diri, pencabulan, kasus video porno yang dibuat oleh siswa dan masih banyak lagi kasus yang menjurus kepada kenakalan remaja. Kasus-kasus seperti itu, membuktikan rendahnya karakter dan akhlak siswa dewasa ini.

Untuk mengatasi persoalan kenakalan remaja dan dekadensi moral siswa, menurut Hasan al-Banna, yang paling dibutuhkan adalah akhlak yang mulia, jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi. Karena kedepan, menurut al-Banna, para generasi muda tersebut akan menghadapi tatanan masyarakat yang baru. Sebuah tatanan yang tidak mungkin dapat dijalani kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa, yang tumbuh dari iman yang kuat, kuatnya komitmen dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan banting. Dari semua karakter tersebut, menurut al-Banna, hanya ada dalam Islam. Islamlah yang mampu mencetak karakter seperti itu dan sekaligus menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan kejayaan umat. Menurut al-Banna, ketika sebuah Negara ingin mengadakan perubahan kepada yang lebih baik maka harus diperbaiki akhlak penerus bangsanya agar mempunyai akhlak yang mulia dan karakter yang kuat (Fuadi, 2017).

Dalam rangka untuk mengatasi persoalan kenakalan remaja dan dekadensi moral siswa, tawaran *tarbiyah khuluqiyah* (pendidikan karakter) al-Banna layak untuk dipikirkan. Tawaran pendidikan karakter al-Banna ini merupakan respon dari kondisi pendidikan dieranya yang dikotomis dan juga sebagai sarana untuk mempersiapkan dalam pembinaan individu, rumah tangga, masyarakat, dan pemerintah Muslim. Gasasan al-Banna ini bukan hanya sekedar konsep tetapi juga ia aplikasikan yang suatu lembaga pendidikan. Pendidikan karakter tersebut, menurut al-Banna, bersumber dari Islam. Al-Banna menyakini bahwa Islam merupakan sistem nilai yang komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan. Bagi al-Banna, Islam bukan hanya tersbatas pada ritual ibadah yang bersifat rohaniyah saja, tetapi Islam secara integratif mencakup segala dimensi baik dalam kehidupan dunia maupun akherat (Arifin, 2016).

Dalam sistem pendidikan, al-Banna melakukan integrasi pada sistem pendidikan. Al-Banna berusaha untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikotomis antar pendidikan agama dan pendidikan umum. Melalui pemikirannya, al-Banna berusaha untuk memberi nilai agama pada pengetahuan umum, dan memberi makna progresif terhadap pengetahuan dan amaliah agama, sehingga sikap keagamaan tersebut tampil lebih aktual. Menurut al-Banna, sebaiknya kurikulum pendidikan diintegrasikan secara seimbang dan konsisten dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah agama, dan semasukkan ilmu-ilmu agama ke dalam kurikulum sekolah umum.

Pemikiran al-Banna tentang integrasi pendidikan tersebut didasari oleh pemikirannya bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah adanya keseimbangan antara aspek akal dan spiritual agar pendidikan Islam melahirkan manusia yang paripurna dan seutuhnya dengan melahirkan keseimbangan dalam hidupnya yaitu antara akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Dengan demikian, diharapkan pendidikan tersebut dapat mengantarkan manusia menuju kepribadian yang utama dan mentalitas yang luhur (Djamaluddin, 2015).

Gagasan al-Banna tentang pendidikan manusia seutuhnya dewasa ini disebut dengan istilah pendidikan holistik yaitu suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara utuh dan komprehensif dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Sejalan dengan pendidikan holistik, al-Banna menyarankan agar kurikulum tersebut menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan, sehingga lahir generasi yang bukan hanya mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bermoral dan berkarakter yang baik. Begitu juga generasi yang bukan hanya mempunyai karakter yang baik, tetapi juga mempunyai wawasan dan intelektual yang luas. Dengan demikian, akan terbentuk pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seutuhnya (insan kamil), antara aspek akal (*kognitif*) dan spiritual (*afektif*), rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya.

Menurut John P. Miler, fokus pendidikan holistik itu terletak pada hubungan antara pemikiran linier dan intuisi, antara pikiran dan tubuh, antara berbagai domain pengetahuan antara individu dengan masyarakat, dengan alam sekitar, hubungan manusia dengan jiwa. Pendidikan holistik berasal dari pemikiran bahwa setiap orang pada dasarnya mampu menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai spiritual, sehingga diharapkan terbentuklah manusia yang seutuhnya (Arifin, 2016).

Konsep al-Banna dan Ikwan al-Muslimin tentang pendidikan manusia seutuhnya linier dengan beberapa konsep yang digagas oleh para tokoh pendidikan. Contohnya konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh yang mengagas konsep pendidikan yang seimbang antara pendidikan akal dan pendidikan spiritual, dengan artian pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitra peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya (Prasetya, 2019). Selain Abduh Thomas Lickona, juga mempunyai pendapat yang sama tentang pendidikan. Menurut Lickona, pada intinya

pendidikan tersebut mempunyai dua tujuan, yaitu membimbing para generasi para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Menurut Lickona, para pengambil kebijakan sejak zaman Plato menyadari bahwa cerdas dan berprilaku baik bukanlah hal yang sama, sehingga mereka membuat kebijakan mengenai pendidikan moral yang sengaja dibuat sebagai materi pokok dari pendidikan sekolah. Mereka telah mendidik karakter karakter masyarakat setara dengan pendidikan kognitif, mendidik kesopanan sejajar dengan pendidikan literasi, mendidik moral serata dengan pendidikan ilmu pengetahuan (Sudrajat, 2011).

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak yang selaras dengan dunianya (Darmawan, 2016). Hal senada juga diutarakan oleh Muhammad Natsir bahwa sistem pendidikan harus *integral* (menyeluruh), artinya dalam dunia pendidikan tidak lagi mengenal pemisahan antara agama dan sains. Islam memiliki suatu konsep untuk tidak memisahkan antara agama dan juga sains (Firdaus, 2020). Sementara Zakiyah Drajat berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang (Mawangir, 2015).

Sementara konsep pendidikan karakter di Indonesia tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Implementasi dari Undang-undang tersebut tertuang dalam kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013. Lahirnya Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dan diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan akhlakul karimah peserta didik secara komprehenship, terpadu, dan seimbang serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan (Haryati, 2017).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat membantu kultur sekolah menjadi lebih baik, peserta didik merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentarsi dalam belajar sehingga prestasi mereka meningkat, serta dapat membentuk karakter siswa yang memiliki struktur jiwa yang seutuhnya antar aspek akal (*kognitif*) dan spiritual (*afektif*), rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Dengan demikian pendidikan karakter ini sangat diperlukan agar terbentuk penerus bangsa yang bukan hanya cerdas, tetapi juga memiliki perilaku, budi pekerti, dan akhlak yang baik.

Dari beberapa konsep pendidikan yang di gagas para tokoh pendidikan tersebut di atas dan dari tujuan pendidikan nasional, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan yang digagas oleh Hasan al-Banna yang menawarkan konsep pendidikan manusia seutuhnya (*insan kamil*), sejalan dengan konsep para tokoh yang melakukan pengintegrasian pendidikan antara karakter agama dan akal, jasmani dan rohani, keterampilan, dan akhlak. Sehingga diharapkan terciptanya karakter pribadi yang memiliki struktur jiwa yang paripurna atau insan kamil.

Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Gagasan pendidikan ber karakter Hasan al-Banna mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan di Indonesia. Relevansinya terletak pada gagasan Hasan al-Banna yang melakukan integrasi pada sistem pendidikan. Al-Banna berusaha untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikotomis antar pendidikan agama dan pendidikan umum dan menintegrasikan kurikulum secara seimbang dan konsisten dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah agama, dan semasukkan ilmu-ilmu agama ke dalam kurikulum sekolah umum. Gagasan a,-Banna ini sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dan diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan akhlakul karimah peserta didik secara komprehenship, terpadu, dan

seimbang serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan.

Gagasan pendidikan berkrakter al-Banna ini membuktikan bahwa Islam telah menjelaskan tentang pendidikan berkarakter jauh sebelum para tokoh pendidikan membahas tentang pendidikan karakter. Landasan pendidikan karakter dalam Islam, menurut al-Banna, adalah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai landasan dalam perjalanan hidup manusia banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang akhlak mulia atau *tarbiyah khuluqiyah* (Pendidikan Karakter). Oleh karena itu, al-Banna selalu berpegang pada ajaran al-Qur'an sebagai referensi bagi seluruh aktifitasnya, termasuk dalam pendidikan karakter (*tarbiyah khuluqiyah*).

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penenitian ini belum sempurna dan menyadari masih banyak yang belum terungkap secara maksimal pemikiran al-Banna tentang pendidikan karakter. Diharapkan kedepan ada penelitian lanjutan terhadap gagasan pendidikan karakter Hasan al-Banna ini yang menghasilkan konsep yang lebih utuh tentang gagasan al-Banna tentang pendidikan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Administrasi dan Manajemen Pendidikan*.
- Arifin, R. Z. (2016). *Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna*. Transwacana Press.
- Artajaya, G. S., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2017). Analisis Hermeneutik Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Cerpen Karya I . B . Keniten Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Siswa Kelas XI Sma Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Prosiding Seminar Basional Dan Bedah Buku*, 119–130.
- Djamaluddn, M. M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Hassan Al-Banna. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyyah*, 4(2), 61–70.
- Djumali. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran. *Ibtidai'Y*

Datokarama: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 59–67.
<https://doi.org/10.24239/ibtidaiy.vol2.iss1.33>

Firdaus. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Muhammad Natsir. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 15–25.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>

Fuadi, M. H. (2017). Pesan Dakwah Hasan Al-Banna dalam Buku Majmu'at al-Rasail. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 325–340. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2418>

Halim, S. (2019). PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(2), 83–104.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal Ashri Publishing.

Haryati, S. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 1–21.

Hasan, N. (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19(1), 77–111.
<https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>

Hufron, A., & Maulana, M. A. (2019). Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.

Irfan. (2021). SUBTANSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN al-BANNA. *Istiqrā'*, 8(2), 1–19.

Jannah, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna. *Analytica Islamica*, 6(1), 66–76. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyyah/article/view/1063>

Marliana, M. E. (2013). Kurikulum 2013 Yang Berkarakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 27–38.

Mawangir, M. (2015). Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental. *Intizar*, 21(1), 83–94.

Mohd Nor, M. R., & Maksum, M. (2014). Revisiting Islamic education: the case of Indonesia. *Journal for Multicultural Education*, 8(4), 261–276.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muizzuddin, M. (2016). Metode Pendidikan Moral Menurut Hasan Al Banna. *Miyah : Jurnal Studi Islam*, 10(1), 100–112.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.

Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 439–465.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Rahmi, Y. F. (2017). Pemikiran Politik Dan Dakwah Hasan Al-Banna. *Manthiq*, 2(1), 83–106.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring I. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Shafrianto, A. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 95–106.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Surohim, & Nurhadi. (2021). Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam. *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.51>
- Tyas, H. (2016). Pendidikan Karakter dan Pendidik Yang Berkarakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 43–51.

